

SUBKULTUR REMAJA MUSLIM PUTRI PENGGEMAR MUSIK METAL
(STUDI KASUS DI DESA SIGEDANG, KEJAJAR, WONOSOBO)

Unik Dian Cahyawati

Kajian Budaya dan Media
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
Posel: unik.dian.c@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian mengenai subkultur metal selama ini berfokus pada kelompok-kelompok besar di kota besar atau fokus ada pada gaya hidup kelompok musiknya, bukan pada penggemarnya. Penelitian ini lebih fokus pada penggemar musik metal yang lebih kecil dan keberadaannya bahkan jarang diketahui oleh orang di luar tempat tinggal mereka, yaitu remaja muslim putri yang ada di Desa Sigedang, Kejajar, Wonosobo. Kelompok remaja muslim putri penggemar musik metal Desa Sigedang dianggap sebagai kelompok yang menyimpang karena melakukan hal-hal yang menurut masyarakat Desa Sigedang tidak lazim. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan mengenai kehidupan subkultur remaja muslim putri penggemar musik metal di Desa Sigedang. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Peneliti melakukan observasi partisipatoris dengan cara ikut bergabung dalam beberapa kegiatan remaja Desa Sigedang. Remaja muslim putri penggemar musik metal di Desa Sigedang menyukai musik metal bukan hanya karena ingin tampil beda, tetapi karena merasa tidak suka dengan sesama remaja Desa Sigedang yang selera musiknya terbatas pada lagu dangdut, pop melayu, dan kasidah. Remaja putri tersebut sering menunjukkan kekhasan metalnya ketika sedang bergaul dengan masyarakat Desa Sigedang. Tegangan dan negosiasi tidak dapat terelakkan dengan adanya hal tersebut.

Kata kunci: *subkultur, remaja muslim putri, penggemar musik metal*

ABSTRACT

Research on metal subcultures has been largely focused on large groups in big cities or the focus is on the lifestyle of the music group, not the fans. This study focuses more on metal music fans are smaller and its presence is rarely even known by people outside their residence, the young Muslim girls in the village Sidegang, Kejajar, Wonosobo. The Muslim teenage girl group of metal music fans of Sigedang Village is considered a deviant group for doing things that the people of Sigedang Village do not find useful. With this research is expected to answer the question of how the lives of female adolescent subculture female fans of metal music in the village of Sigedang. This research used ethnography method. Researchers participate in participatory observation by joining in some of these teenagers' activities. Muslim teenage daughter of metal music fans in Sigedang village loves metal music not only because it wants tampil difference, but because they do not like the people of the village of Sigedang whose music is limited to songs dangdut, pop melayu, and kasidah. These young women often show their metallic characteristics when they are socializing with the people of Sigedang Village. Tension and negotiation can not be avoided by this.

Keywords : *subcultures, young muslim women, metal music fans*

PENDAHULUAN

Seperti kebanyakan masyarakat desa di Kabupaten Wonosobo, sebagian besar masyarakat Desa Sigedang beragama Islam dan merupakan bagian dari ormas NU sehingga Islam yang mereka anut adalah Islam cara NU. Islam sendiri masuk ke Wonosobo sejak abad ke- 17, dibawa oleh Ki Wanasaba yang bernama asli Raden Jaka Dukuh yang merupakan utusan dari Wali Sanga pada masa kejayaan Kerajaan Demak. Selanjutnya, masa kekuasaan Sultan Agung, tiga ulama diperintah untuk menyebarkan Islam di Wonosobo. Ulama yang bertugas membawa risalah Islam di Wonosobo adalah Ki Kolodete yang kemudian bertempat tinggal di Dataran Tinggi Dieng. (Arif, 2010). Ajaran Ki Kolodete yang erat menggabungkan antara Hindu dan Islam menjadikan Wonosobo menjadi basis dari ormas NU yang memang masih memasukkan unsur kejawen dalam beberapa praktik keagaamannya. Warisan dari ajaran Ki Kolodete tersebut seperti ritual pemotongan rambut gembel yang harus dilakukan sesuai prosedur turun temurun, jika tidak maka rambut gembel tersebut akan tumbuh kembali. Ormas NU sendiri belum diketahui sejak kapan masuk di Dataran Tinggi Dieng, tetapi aktifnya ormas NU maupun organisasi pemuda IPNU/IPPNU bisa dihitung sejak tahun 1997 yaitu sejak berdirinya sekolah-sekolah di bawah naungan yayasan NU di Kecamatan Kejajar.

Dengan lingkungan yang hampir seragam tersebut, komunitas anak-anak muda yang ada di Dieng berkuat pada IPNU (Ikatan Pemuda NU), IPPNU (Ikatan Pemuda Putri NU), GP Anshor (Gerakan Pemuda Anshor), dan sebagian kecil IPM (Ikatan Pemuda Muhammadiyah) bagi sebagian kecil anggota Muhammadiyah yang ada di Kejajar. Kegiatan yang dilakukan kelompok tersebut berkisar pada pembentukan panitia untuk peringatan *selapanan*, harlah, atau hari-hari besar Islam. Menjadi bagian dari kelompok tersebut adalah sesuatu yang ideal di kalangan masyarakat Kejajar atau Dieng dan dianggap sudah dapat berbaur dengan lingkungan sekitar. Di antara kelompok-kelompok yang kebanyakan berbasis NU tersebut juga terdapat sekelompok pemuda-pemudi yang memiliki kesenangan lain. Pemuda pemudi di Desa Sigedang tidak sedikit yang memiliki kegemaran mendengarkan musik metal. Dari kegemaran mendengarkan musik metal tersebut, kegiatan seperti menonton konser metal dan menyanyikan lagu-lagu metal tidak dapat terelakkan.

Munculnya remaja yang memiliki hobi lain di luar kebiasaan masyarakat Desa Sigedang tidak berarti tidak menimbulkan adanya konflik atau tegangan yang muncul. Penampilan remaja ketika menonton konser musik metal baik pemuda maupun pemudi kerap dianggap tidak lazim. Biasanya pemuda di Desa Sigedang akan mengenakan peci di kepala mereka meskipun tidak sedang dalam kegiatan pengajian atau keagamaan. Adapun pemudi Desa Sigedang sudah hampir semuanya mengenakan jilbab meskipun pemakaian jilbab tersebut berenaka ragam bentuknya. Namun, para remaja musik metal akan mengenakan kaos *band* idolanya dan dipadu padankan dengan celana jeans yang kadang beraksen robek, tidak jarang pula para remaja putri melepas jilbab dan mengenakan kaos dan celana jeans yang pendek. Hal ini menyebabkan keresahan baik di kalangan orang tua maupun pada lingkungan masyarakat Desa Sigedang. Orang tua sering melarang anak mereka untuk mengikuti kelompok penggemar musik metal dan agar berhenti menonton serta mendengarkan musik metal. Selain itu, para remaja

penggemar musik metal ini dilarang menampilkan ciri khas sebagai penyuka musik metal terutama perempuan yang sangat mencolok perbedaannya antara sedang berpenampilan biasa dengan berjilbab dan penampilan sebagai penyuka musik metal yaitu dengan memakai kaos dan celana jeans pendek serta kadang melepas jilbab. Pada intinya orang tua dan lingkungan Desa Sigedang melarang adanya praktik yang berkaitan dengan kelompok penyuka musik metal tersebut seperti dengan cara menggelandang anaknya yang tertangkap basah selepas menonton konser musik metal di kota Wonosobo yang selanjutnya mengadakan pengajian dengan tujuan agar mereka dapat melupakan musik metal tersebut.

Musik metal yang digemari oleh remaja putri Desa Sigedang menjadi sesuatu yang ‘asing’ bahkan ditentang oleh orang tua maupun masyarakat karena beberapa hal misalnya penggemar musik metal dituntut untuk menggunakan atribut-atribut metal meskipun tidak selalu harus secara totalitas. Seperti telah dikemukakan pada paragraf sebelumnya, penampilan remaja putri muslimah sebagai penggemar musik metal akan berubah seiring dengan kegiatan yang mereka ikut misalnya mereka mengenakan kaos bergambar logo *band* favorit yang kadang memuat gambar seperti setan atau tengkorak, mengenakan celana jeans atau celana pendek, hingga membuka jilbab yang biasanya selalu dipakai ketika berada di lingkungan Desa Sigedang. Selanjutnya, pertunjukan konser metal yang ada di Kabupaten Wonosobo biasanya hanya didatangi oleh para remaja sehingga orang tua menjadi asing dengan musik tersebut. Musik metal juga bukan jenis musik yang mirip dengan musik padang pasir yang lebih dikenal di kalangan masyarakat NU. Musik dangdut bisa lebih diterima di Desa Sigedang dan sekitarnya karena mirip dengan musik padang pasir atau bisa digubah menjadi musik tersebut. Beberapa lagu Qasidah yang dibuat oleh musisi Indonesia kadang juga menggunakan nada dari lagu dangdut yang sedang terkenal, hanya diubah liriknya saja menggunakan lirik berbahasa Arab. Kemiripin ini bisa terjadi karena instrumen musik yang digunakan beberapa ada yang sama misalnya kendang, atau dari segi nada yang dimainkan. Adapun musik metal sama sekali berbeda dengan kedua jenis musik tersebut mulai dari instrumen hingga cara memainkan instrumen tersebut.

Para remaja putri penggemar musik metal di Desa Sigedang ini sendiri sering menonton penampilan *band* Moses yang kerap menyanyikan lagu-lagu mereka sendiri, juga *band* Fanasia yang kerap membawakan lagu metal internasional, seperti Linkin Park, Korn, dan Slipknot. Penampilan *band* metal tersebut biasanya diselenggarakan oleh komunitas musik metal Wonosobo dan mendatangkan *band* metal nasional maupun lokal. Kelompok remaja putri penggemar musik metal bisa dikatakan sebagai subkultur karena mereka ‘berbeda’ dengan masyarakat pada umumnya.

Hebdige menunjukkan bahwa subkultur seperti kelompok *punk* bukan hanya merupakan ‘noise’ melainkan ‘sound’, artinya subkultur tersebut tidak hanya kebisingan melainkan suara yang disengaja untuk komunikasi. Hebdige mengamati bahwa dalam *punk* termuat bentuk-bentuk distorsi dari semua subkultur yang muncul setelah Perang Dunia Kedua. Bentuk-bentuk distorsi ini secara sepihak memang tidak lebih dari sampah, buangan, deviansi budaya semata. Akan tetapi, jika ditelusuri asal-usulnya dan dibaca secara teliti, Hebdige menemukan bahwa kumpulan distorsi bisa menghasilkan ‘sound’. Dengan semiotika, Hebdige berbicara tentang subkultur khususnya *punk* lewat hal-hal yang sepele dan mengolahnya sampai ia menumkan makna ganda. Makna ganda tersebut berupa tanda-tanda yang bisa mengancam apa saja yang

sudah mapan, tapi pada waktu yang sama juga menemukan suatu identitas dalam arti yang sebenarnya walaupun identitas tersebut barangkali dilarang (Sunardi, 2004).

Ketegangan yang terjadi antara remaja putri penggemar musik metal di Desa Sigedang dengan lingkungan sekitar juga berimbas pada usaha-usaha lain yang dilakukan oleh mereka dalam mempertahankan kesenangannya misalnya dengan bekerja sebagai buruh gendong kentang atau buruh pemetik teh. Berbagai fenomena ini membuat penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai eksistensi kelompok tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Penulis berinteraksi langsung dengan para remaja putri baik dengan mengunjungi Desa Sigedang maupun ketika berada di lingkungan sekolah mereka. Penulis berinteraksi dengan cara ikut melakukan kegiatan-kegiatan remaja putri tersebut yang berkaitan dengan aktivitasnya sebagai penggemar musik metal misalnya ikut menonton konser musik metal, ikut ‘nongkrong’ dengan teman-teman mereka sesama penggemar musik metal, atau sekadar ikut mendengarkan musik bersama-sama. Informan dalam penelitian ini adalah para remaja putri berjilbab penggemar musik metal yang ada di Desa Sigedang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Penulis memfokuskan tiga remaja putri di Desa Sigedang penggemar musik metal dan berstatus sebagai pelajar SMA atau sederajat. Data diperoleh dengan wawancara pada para informan, observasi dengan cara melakukan kegiatan bersama dengan informan misalnya menonton konser bersama, mendengarkan musik bersama, atau ikut terlibat dalam obrolan sesama remaja putri penggemar musik metal tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Data yang digunakan adalah data primer yaitu pengamatan langsung dan data sekunder sebagai data pendukung yang didapat dari pihak lain misalnya data yang didapat melalui arsip kelurahan Desa Sigedang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Sigedang

Remaja Desa Sigedang dalam kesehariannya mengenakan pakaian yang tidak jauh dari kebiasaan berpakaian santri dari pondok pesantren yang berbasis NU misalnya mengenakan sarung untuk laki-laki, dan mengenakan jilbab untuk perempuan. Masyarakat Desa Sigedang menganggap pakaian yang lazim bagi remaja adalah pakaian muslim, untuk perempuan mengenakan jilbab dan rok sedangkan laki-laki mengenakan celana panjang atau sarung, meskipun banyak juga remaja laki-laki yang mengenakan celana pendek sebatas lutut.

Remaja perempuan sudah terbiasa mengenakan jilbab dan rok sejak duduk di bangku SMP. Dari pengamatan penulis selama berada di Desa Sigedang, hampir semua perempuan yang sudah memasuki usia remaja atau sekitar 13 tahun sudah mengenakan jilbab dan rok panjang ataupun celana panjang seperti celana jeans, sedangkan untuk perempuan yang berusia lebih tua atau sekitar 20 tahun maupun yang sudah menikah biasanya mengenakan jilbab dan

rok panjang (bukan celana jeans). Remaja laki-laki umum ditemui mengenakan sarung dalam kegiatan sehari-hari meskipun sedang tidak dalam kegiatan keagamaan. Remaja laki-laki lebih bebas dalam memakai pakaian misalnya mengenakan kaos ataupun celana pendek sebatas lutut, meskipun demikian, jarang dijumpai remaja laki laki berusia tiga belas tahun sampai dua puluh tahunan yang mengenakan pakaian atas dan bawah yang pendek.

Remaja Desa Sigedang ketika sedang berkumpul dengan komunitasnya biasanya mengenakan pakaian seperti telah disebutkan di atas juga, mengingat komunitas yang mereka ikuti adalah komunitas berbasis Islam di bawah naungan ormas NU. Kegiatan dari organisasi yang remaja Desa Sigedang ikuti berkisar pada kegiatan pengajian, rapat untuk kegiatan yang berkaitan dengan ke-NUan seperti peringatan HUT NU, dan kegiatan kesenian seperti latihan rebana untuk putra dan putri dan latihan materi menjadi BANSER (Barisan Ansor Serbaguna) untuk putra.

Dari gaya hidup yang diikuti oleh remaja Desa Sigedang mulai dari komunitas dan kegiatan-kegiatan yang diikuti, hingga pakaian dan atribut yang mereka gunakan sehari-hari, gaya hidup yang dijalani oleh remaja Desa Sigedang adalah gaya hidup islami khususnya sesuai standar pondok pesantren dari ormas NU. Gaya hidup merupakan pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia. Bagi pandangan masyarakat Desa Sigedang secara umum, gaya hidup yang lazim bagi remaja Desa Sigedang adalah gaya hidup seperti yang telah dijelaskan di atas. Gaya hidup yang berbeda dari gaya hidup biasa tersebut akan menjadi sangat mencolok bagi masyarakat Desa Sigedang. Meskipun demikian, tidak dipungkiri bahwa tetap ada gaya hidup remaja Desa Sigedang yang berbeda dari remaja kebanyakan di desa tersebut.

2. Komunitas Penggemar Musik Metal di Wonosobo

Komunitas penggemar musik metal di Wonosobo bernama 'Wondersoc' yang merupakan singkatan dari 'Wonosobo Underground Society'. *Genre* musik yang masuk pada komunitas ini adalah *Metal Underground* dan *Gothic Metal* atau jenis musik metal yang lebih *glam*. Adapun *genre* musik seperti punk dianggap tidak 'sealiran' dengan mereka.

Acara yang dibuat oleh *Wondersoc* bernama *Hell Fest* dan merupakan konser musik metal dengan mendatangkan *band -band* ber-*genre* metal baik yang berasal dari Wonosobo dan sekitarnya sendiri hingga *band -band* a dari kota-kota besar yang sudah memiliki penggemar di seluruh Indonesia. *Band* yang berasal dari Wonosobo misalnya adalah Fanasia. Fanasia beranggotakan remaja-remaja asli Wonosobo yang berusia delapan belas tahun hingga dua puluh empat tahun. Lagu-lagu yang dibawakan oleh Fanasia dalam setiap *Hell Fest* terdiri dari lagu-lagu mereka sendiri dan lagu-lagu dari *band* lain yang sudah terkenal di tingkat nasional maupun *band -band* metal Internasional. Meskipun telah memiliki lagu metal yang cukup banyak, tidak jarang Fanasia meng-*cover* atau memainkan lagu dari *band* lain. *Band -band* yang berasal dari kota besar dan memiliki penggemar dalam skala nasional misalnya adalah Moses, *Band with*, dan *Inner Beauty*.

Acara buka bersama pada bulan Ramadan yang diadakan oleh komunitas *Wondersoc* merupakan sebuah acara yang merupakan perpaduan antara budaya Islam dengan komunitas metal. Hal ini merupakan sesuatu yang unik karena dalam Islam terdapat perbedaan pendapat mengenai hukum musik, apalagi untuk musik metal yang kerap menggunakan simbol-simbol

satanisme. Menurut Clark (2006), pada era *postmodern*, agama telah menjadi praktik-praktik yang bersifat publik dan mengalami proses komodifikasi sedemikian rupa. Agama bukan sebuah entitas yang statis, melainkan bersifat dinamis, melekat dalam arus kehidupan sehari-hari, dan dalam banyak kasus berwatak global dan komersial. Pada acara buka bersama yang diadakan oleh Wondersoc, bisa jadi acara tersebut diselenggarakan bukan karena semata-mata ingin menjalankan ritual pada bulan Ramadan, namun lebih sebagai acara untuk menarik anggota-anggota Wondersoc untuk berkumpul dan mempererat solidaritas. Hal ini dikarenakan tidak semua anggota Wondersoc berpuasa pada bulan Ramadan, tetapi setiap anggota Wondersoc dapat mengikuti acara buka bersama tersebut. Buka bersama komunitas Wondersoc menjadi semacam hibridasi antara kebudayaan Islam dan musik metal.

3. Remaja Muslim Putri di Desa Sigedang yang Menjadi Penggemar Musik Metal

Musik metal tidak hanya mendapat penggemar di daerah pusat Kabupaten Wonosobo. Desa-desa yang tidak terletak di Kecamatan Wonosobo, yang artinya desa tersebut jauh dari pusat kota Wonosobo juga banyak yang menjadi basis dari komunitas penggemar musik metal, salah satunya adalah Desa Sigedang. Desa Sigedang berbeda dari desa-desa lain yang berada di lingkup Kecamatan Wonosobo. Letak Desa Sigedang yang merupakan desa perbatasan antara Kabupaten Wonosobo dengan Kabupaten Temanggung membuat Desa Sigedang lebih sulit dijangkau dari desa lainnya. Desa Sigedang juga kental dengan pengaruh NU. Hal ini terbukti dari sebagian besar masyarakat Desa Sigedang yang menjadi anggota NU. Pondok pesantren yang berada di Desa Sigedang dan sekitarnya juga merupakan pondok pesantren di bawah NU. Adapun desa-desa yang berada di lingkup Kecamatan Wonosobo memiliki penduduk yang beraneka ragam. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang mengikuti ormas Islam yang berbeda-beda, bahkan agama yang berbeda-beda, tidak hanya Islam. Masyarakat Desa Sigedang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani atau pengolah ladang, begitu juga dengan para remaja di desa itu, mereka masih sering terlibat langsung membantu orang tuanya bekerja di ladang.

Kondisi Desa Sigedang yang berbeda dari desa-desa lainnya tersebut menjadikan kemunculan kebiasaan yang berbeda dari sekelompok remaja menjadi sangat mencolok bagi masyarakat desa tersebut. Sekelompok remaja putri yang menjadi penggemar musik metal bisa langsung dikenali dari atribut yang mereka kenakan meskipun tidak digunakan setiap saat. Selain itu, gaya bicara dan *style* mereka dalam kehidupan sehari-hari juga berbeda, misalnya memutar lagu metal lewat handphone saat sedang bekerja di ladang. Meskipun tinggal di desa yang sama dan memiliki kegiatan yang sama dengan remaja lainnya di Desa Sigedang seperti mengaji dan membantu orang tua di ladang, remaja-remaja putri penggemar musik metal di desa ini tidak segan untuk memperlihatkan gaya mereka yang berbeda, yaitu yang berkaitan dengan musik metal.

Penggemar musik metal perempuan di Desa Sigedang saat ini berjumlah sekitar lima orang. Biasanya remaja putri mulai menyukai musik metal saat sudah mulai memasuki jenjang SMP dan berhenti menyukai musik metal ketika sudah lulus SMA dan bekerja di luar kota, kuliah, atau menikah. Tidak seperti penggemar musik metal laki-laki, penggemar musik metal perempuan baru aktif sejak tahun 2008 ketika Lasmi, seorang remaja putri Desa Sigedang pada tahun tersebut mulai menyukai musik metal dan berpenampilan metal dengan mengenakan

celana pendek, kaos *band* metal, dan rambut pendek di saat remaja putri lainnya berjilbab, baik di lingkungan sekolah maupun di ketika berada di sekitar rumah.

Pengaruh dari remaja putri yang menampakkan *stylenya* di Desa Sigedang membuat beberapa remaja putri lainnya juga terinspirasi untuk meniru gaya tersebut. Setidaknya ada tiga remaja putri usia SMA yang sampai saat ini menjadi anggota Wondersoc di Desa Sigedang. Remaja-remaja putri ini menampilkan gaya yang berbeda ketika berada di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan rumah dengan ketika mereka sedang mengikuti kegiatan Wondersoc. Saat sedang berada di rumah atau sekolah, remaja putri ini akan memakai baju panjang dan jilbab serta tidak bercampur baur dengan remaja laki-laki ketika sedang bergaul, sedangkan ketika berada di lingkungan Wondersoc, remaja putri ini akan memakai gaya berpakaian metal seperti kaos bertuliskan lambang *band* metal favorit mereka, tidak menggunakan jilbab, dan memakai celana pendek. Remaja putri penggemar musik metal ini juga menyimpan hal-hal yang berbau metal seperti kaos dan stiker di kamar mereka sehingga tidak terlalu dapat dilihat secara langsung oleh orang lain, misalnya orang tua mereka.

Style pada subkultur mengandung signifikansi atau melawan hal-hal yang alami dan normal (Hebdige, 1979). Seperti yang dikatakan Hebdige, pakaian dan gaya yang dipakai oleh remaja muslim putri penggemar musik metal Desa Sigedang pada saat mengikuti acara yang diadakan oleh Wondersoc adalah pakaian gaya yang tidak lazim digunakan oleh remaja putri Desa Sigedang sehari-hari. Hal yang dianggap normal dan alami di Desa Sigedang bagi remaja putri adalah memakai jilbab dan menjadi anggota IPPNU yang kontributif. Remaja-remaja muslim putri ini melakukan hal yang sebaliknya yaitu menggunakan atribut metal dan mengikuti Wondersoc.

Musik yang sering didengarkan oleh remaja di Desa Sigedang adalah musik dangdut, popo, atau korea (untuk musik luar). Musik metal dianggap sebagai musik yang membuat berisik bagi remaja-remaja lainnya. Namun demikian, bagi orang tua, remaja-remaja yang terlihat mengikuti acara musik metal berarti telah melakukan perbuatan bejat. Istilah *bejat* dikatakan sendiri oleh orang tua dari salah satu remaja muslim putri penggemar musik metal di Desa Sigedang tersebut. Musik metal di Desa Sigedang tidak hanya dianggap sebagai musik yang tidak lazim, tetapi juga musik yang tidak layak didengar. Musik metal seharusnya tidak didengarkan oleh para remaja, terutama remaja muslim putri yang dalam keseharian aturannya lebih banyak. Acara yang berhubungan dengan musik metal, yaitu acara yang diadakan oleh Wondersoc juga merupakan acara yang dilarang oleh para orang tua. Meskipun tidak semua orang tua sama dalam cara melarang anak mereka untuk mengikuti Wondersoc, tetapi tetap acara-acara yang oleh masyarakat Sigedang disebut dengan *gron-gronan* (dari kata *Underground*) itu bukan acara yang sebaiknya diikuti oleh para remaja Desa Sigedang.

4. Tegangan dan Negosiasi yang Muncul pada Kelompok Remaja Muslim Putri Penggemar Musik Metal di Desa Sigedang

Anggapan masyarakat Desa Sigedang terhadap musik metal dan segala jenis kegiatan yang berhubungan dengan musik tersebut adalah kegiatan yang 'bejat' serta tidak sepatutnya diikuti oleh remaja di Desa Sigedang memunculkan beberapa tegangan yang terjadi antara remaja muslim putri penggemar musik metal dengan orang tua, lingkungan rumah, lingkungan sekolah, maupun dengan teman sebaya mereka. Tegangan-tegangan tersebut kemudian memunculkan negosiasi di antara mereka. Remaja muslim putri penggemar musik metal

melakukan beberapa negosiasi dengan cara tertentu yang bisa jadi berbeda antara satu remaja dengan remaja lainnya. Negosiasi ini juga berbeda antara remaja muslim putri dengan remaja muslim putra. Oleh karena yang paling mencolok dan fokus penelitian ini adalah pada remaja muslim putri, maka tegangan pada remaja muslim putra penggemar musik metal tidak akan dibahas. Mc Robbie dan Garber menyebutkan kurangnya perhatian para peneliti terhadap hubungan antara para remaja perempuan dengan subkultur kaum muda, hal ini berkaitan dengan adanya kontrol yang lebih ketat dari orang tua terhadap remaja perempuan (1976 : 219, dalam Bennet 1999). Keterlibatan perempuan dalam budaya pemuda sangat diabaikan. Hal ini membuat pandangan bahwa perempuan tidak lazim berada di ranah subkultur sehingga keterlibatan perempuan dalam subkultur justru membuat pandangan masyarakat lebih tertuju pada kaum perempuan tersebut karena selama ini yang dianggap masuk dalam subkultur hanyalah laki-laki. Ini juga menjadi penyebab mengapa remaja muslim putri yang menggemari musik metal menjadi lebih mencolok daripada remaja putra yang menjadi penggemar musik metal.

Dalam kajian subkultur terkini, subkultur tidak lagi menunjukkan kelas tertentu saja. Dulu, pemuda subkultur dianggap mewakili kelas pekerja. Namun, sekarang tidak pemuda dari kelas pekerja saja yang bisa menjadi anggota kelompok-kelompok subkultur. Dari tiga remaja muslim putri penggemar musik metal di Desa Sigedang terdapat dua kelas sosial yang dianggap berbeda di Desa Sigedang. Meskipun demikian, ketiganya sama-sama menunjukkan identitas metal yang hampir sama. Konsep gaya hidup memungkinkan fakta bahwa individu juga akan sering memilih gaya hidup yang sama sekali tidak menunjukkan latar belakang kelas tertentu (Benneth, 1999). Gaya berpakaian dan minat musik remaja muslim putri penggemar musik metal tidak menunjukkan latar belakang keluarga mereka, tetapi karena mereka sama-sama menggemari musik tersebut.

Tegangan timbul ketika remaja muslim putri tersebut mulai menampilkan gaya berpakaian maupun bermusik yang berbeda dari gaya yang umum dijumpai pada remaja di Desa Sigedang. Orang tua dari remaja muslim putri A dan B melarang anaknya mengikuti acara *gron-gronan* yang diadakan oleh Wondersoc dengan cara tidak memberikan uang saku untuk remaja tersebut. Negosiasi kemudian dilakukan oleh remaja putri itu dengan cara mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi uang saku yang bisa digunakan ketika akan menonton acara yang diadakan oleh Wondersoc, acara-acara tersebut biasanya berlangsung di pusat kota sehingga cukup jauh dari Desa Sigedang sehingga dibutuhkan biaya untuk mencapai tempat acara tersebut. Pekerjaan yang dilakukan oleh remaja putri itu misalnya adalah menjadi penjaga warung bakso dengan pendapatan Rp. 10.000,00 per hari. Upah ini digunakan untuk mengikuti acara-acara Wondersoc. Remaja putri C juga mendapat penolakan terkait dengan kegemarannya mengikuti acara Wondersoc, meskipun tidak dengan cara tidak diberi uang saku oleh orang tuanya. Remaja putri C melakukan negosiasi dengan cara mempertahankan nilai akademik di sekolahnya agar diizinkan untuk tetap mengikuti acara-acara musik metal. Negosiasi yang dilakukan oleh masing-masing remaja muslim putri penggemar musik metal berbeda tergantung latar belakang keluarga dan orang tua mereka.

Menurut Hebdige, subkultur bisa dienyahkan dengan menganggapnya sebagai derau (Hebdige, 1976). Acara-acara yang diadakan oleh Wondersoc dianggap orang tua remaja muslim putri sebagai derau yang tidak patut untuk diikuti. Penampilan remaja muslim putri ketika mengikuti acara Wondersoc sangat bertentangan dengan norma yang dianut oleh

masyarakat Sigedang. Acara yang diadakan oleh komunitas itu salah satunya bernama Hell Fest yang diartikan negatif oleh para orang tua jika dilihat dari arti katanya saja. Pelarangan orang tua bagi remaja putri yang mengikuti acara tersebut misalnya adalah dengan menyuruh anaknya membuat surat pernyataan untuk tidak mengikuti acara-acara itu lagi. Kontradiksi yang tak terselesaikan dalam kultur orang tua bisa dilihat dari aksi pemberontakan remaja muslim putri yang tetap mengikuti acara-acara musik metal atau menyimpan atribu-atribut musik metal meskipun secara sembunyi-sembunyi.

Simbol-simbol musik metal maupun simbol-simbol dari komunitas Wondersoc yang merupakan komunitas pecinta musik metal sendiri yang membuat penolakan atau menimbulkan tegangan bagi para remaja muslim putri penggemar musik metal. Simbol gambar setan, tanduk setan, neraka, penamaan acara dengan nama Hell Fest yang artinya adalah festival setan jika ditelan mentah-mentah membuat orang tua dan masyarakat yang lebih menyukai lagu dangdut, dan di dalam kultur dangdut Indonesia tidak ada simbol-simbol semacam itu menjadi hal yang asing serta tidak patut untuk digunakan. Kultur masyarakat Desa Sigedang yang lebih menyukai musik-musik bernada rendah seperti dangdut, melayu, dan qasidah diremukkan dalam musik metal yang keras, bernada tinggi, memiliki bunyi meraung, serta sering lebih dianggap sebagai derau daripada sebuah musik.

Tegangan yang muncul di lingkungan Desa Sigedang adalah dengan meliyankan para penggemar musik metal dengan menyebut mereka menggunakan istilah orang yang suka *gron-gronan*. *Gron-gronan* sendiri sering diucapkan oleh beberapa orang tua di Desa Sigedang dengan nada mengejek. Sebutan itu membuat penggemar musik metal, baik laki-laki maupun perempuan menjadi *the other* bagi masyarakat Desa Sigedang, terutama bagi perempuan yang memiliki peraturan lebih banyak seperti kewajiban memakai jilbab dalam kesehariannya. Negosiasi remaja muslim putri penggemar musik metal dalam hal ini adalah dengan tetap mengikuti acara-acara yang berhubungan dengan NU baik di Desa Sigedang maupun di Kecamatan Kejajar misalnya harlah NU, pengajian selapanan, atau rapat organisasi IPPNU. Remaja muslim putri penggemar musik metal juga tetap menampilkan identitas keIslamannya seperti melaksanakan salat di mushola desa, mereka juga mengenakan jilbab ketika berada di lingkungan sekolah dan ketika sedang mengikuti acara yang berkaitan dengan keagamaan. Meskipun negosiasi tersebut tetap menimbulkan tegangan ketika remaja muslim putri memunculkan identitas kemetalannya lagi, tetapi setidaknya mereka masih berada di lingkaran kehidupan masyarakat Desa Sigedang dan tidak keluar dari kehidupan masyarakat di lingkungan tersebut.

Penampilan remaja muslim putri penggemar musik metal ketika sedang menunjukkan identitas kemetalannya sering mendekati pada penampilan maskulin, misalnya memakai kaus dan celana pendek yang sama dengan yang dipakai oleh penggemar musik metal laki-laki. Penampilan yang maskulin ini kerap dipersoalkan dan menjadi penyebab munculnya tegangan. Namun, masyarakat Desa Sigedang sendiri lebih longgar dalam hal pembagian kerja. Remaja putri dianggap tidak masalah jika bekerja sebagai sopir mobil pengangkut sayuran atau bekerja di ladang menggunakan motor yang telah dimodifikasi meskipun hal-hal tersebut juga terlihat sangat maskulin. Persoalan kemetalan yang ditentang tersebut lebih pada pertentangan antara simbol-simbol dalam musik metal dengan prinsip ideologi Islam dengan mayoritas tergabung pada ormas NU daripada dengan masalah lain. Ini terbukti dengan longgarnya sikap masyarakat terhadap remaja putri yang menjadi pekerja meskipun sama-sama memperlihatkan penampilan

yang maskulin. Remaja-remaja muslim putri penggemar musik metal di Desa Sigedang kemudian menjadi subkultur yang terus berdinamika dengan lingkungan sosial di desa tersebut.

SIMPULAN

Masyarakat Desa Sigedang menganggap bahwa musik metal adalah musik yang tidak lazim dan tidak selayaknya didengarkan atau diikuti aktivitas kegiatannya. Para orang tua menganggap remaja putri yang mengikuti acara-acara musik metal telah melakukan perbuatan bejat, dilihat dari bentuk acara yang diadakan (di dalamnya terdapat *moshing dan headbang*). Remaja di Desa Sigedang juga kebanyakan tidak mendengarkan musik metal sehingga musik ini dianggap asing. Karena dianggap asing, banyak tegangan yang muncul terhadap remaja putri yang menjadi penggemar musik metal di Desa Sigedang. Tegangan tersebut muncul dari lingkungan desa, orang tua, maupun teman sebaya. Tegangan itu kemudian membuat remaja putri penggemar musik metal melakukan negosiasi supaya tetap bisa meneruskan kegemarannya yang berkaitan dengan musik metal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Kholiq. 2010. *Mata Air Peradaban : Dua Millenium Wonosobo*. Yogyakarta:Lkis.
- Hebdige, Dick. 1979. *Subculture : The Meaning of Style*. Routledge: London.
- Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publication Ltd.
- Sunardi, S.T.2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Majalah Kort. 2008. "Sejarah Musik Rock di Dunia"Nuonline.com/SejarahNu